

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN FARDHU KIFAYAH DI MADRASAH ALIYAH SWASTA ALMANAR HAMPARAN PERAK

¹Halamsyah Hamdani, ²Sokon Saragih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: halamsyahhamdani@gmail.com, sokon.saragih@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (IRE) teachers in teaching fardhu kifayah at Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Manar Hamparan Perak. The subject of fardhu kifayah is crucial in fostering religious awareness, social responsibility, and the implementation of Islamic values in community life. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, in-depth interviews with IRE teachers and students, as well as documentation related to the learning process. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the IRE teacher strategies in MAS Al Manar Hamparan Perak include: (1) contextual learning strategies, by linking fardhu kifayah materials with students' social realities; (2) direct practicum strategies, such as simulating funeral rites, to strengthen practical skills; (3) collaborative strategies, through group work and discussions to cultivate collective responsibility; and (4) habituation strategies, by assigning practical tasks outside the classroom so students can internalize fardhu kifayah values in real life. The discussion emphasizes that the success of teacher strategies is determined by creativity, the use of approaches that suit students' characteristics, and support from the school environment. The implication of this study is the need for developing Islamic Religious Education strategies based on real-life practice, so that students not only understand fardhu kifayah theoretically but are also able to implement it in their social life.

Keywords: Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Fardhu Kifayah, Madrasah Aliyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan materi fardhu kifayah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Manar Hamparan Perak. Materi fardhu kifayah memiliki urgensi besar dalam membentuk kesadaran religius, tanggung jawab sosial, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI di MAS Al Manar Hamparan Perak meliputi: (1) strategi pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi fardhu kifayah dengan realitas sosial di lingkungan siswa; (2) strategi praktikum langsung, seperti simulasi penyelenggaraan jenazah, untuk memperkuat keterampilan praktik; (3) strategi kolaboratif, melalui kerja kelompok dan diskusi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif; dan (4) strategi pembiasaan, dengan memberi tugas praktik di luar kelas sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai fardhu kifayah dalam kehidupan nyata. Pembahasan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan strategi guru PAI ditentukan oleh kreativitas, pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis praktik nyata, agar siswa tidak hanya memahami fardhu kifayah secara teoritis tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Fardhu Kifayah, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun madrasah memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu aspek penting dari PAI adalah pengajaran materi fardhu kifayah. Memandikan jenazah merupakan kewajiban pertama yang dilakukan setelah seseorang meninggal dunia. Tujuannya adalah untuk mensucikan jenazah dari hadas dan najis. Proses ini dilakukan oleh orang yang sejenis kelaminnya dengan jenazah, kecuali dalam keadaan darurat. Jenazah dimandikan dengan cara yang lembut, menggunakan air yang bersih dan suci, serta disertai niat ikhlas karena Allah. Bagian tubuh yang terkena najis dibersihkan terlebih dahulu, kemudian seluruh tubuh disiram dari kepala hingga kaki.

Dalam keadaan tertentu, dimandikan dengan air bercampur kapur barus atau wangi-wangian sebagai bentuk penghormatan terakhir. Setelah dimandikan, jenazah dikafani dengan kain putih yang suci. Mengkafani bertujuan untuk menutup aurat dan menjaga kehormatan jenazah. Jumlah lapisan kafan disesuaikan dengan kemampuan, namun sebaiknya tiga lapis untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan, dengan tata cara yang sudah diatur dalam syariat Islam.

Kain kafan ini biasanya diberi wewangian, seperti kapur barus atau minyak wangi, sebagai bentuk penghormatan.

Dalam proses ini, posisi tangan jenazah disilangkan di dada sambil terus dijaga kesopanan dan kehormatannya. Setelah dikafani, jenazah dishalatkan oleh kaum Muslimin. Salat jenazah hukumnya fardhu kifayah, yang berarti cukup dilakukan sebagian orang Muslim untuk menggugurkan kewajiban bagi yang lain. Salat ini dilaksanakan tanpa ruku' dan sujud, melainkan hanya berdiri dengan takbir empat kali. Isi salat jenazah adalah doa untuk jenazah agar Allah mengampuni dosa-dosanya, melapangkan kuburnya, dan memberi kesabaran kepada keluarganya. Menyolatkan jenazah menjadi bentuk doa bersama umat Islam untuk saudaranya yang telah kembali ke rahmatullah. Tahap terakhir dari fardhu kifayah adalah menguburkan jenazah. Jenazah diletakkan dalam liang lahat yang cukup dalam agar aman dari gangguan binatang dan tidak menimbulkan bau. Posisi jenazah dibaringkan miring ke kanan dengan wajah menghadap kiblat. Setelah itu, liang lahat ditutup kembali dengan tanah hingga rapat.

Menguburkan jenazah adalah bentuk penghormatan sekaligus menjaga martabatnya, karena Islam mengajarkan agar manusia dikembalikan ke bumi dengan cara yang mulia. Pada saat

penguburan biasanya juga disertai doa agar jenazah mendapat ampunan Allah dan keteguhan ketika menghadapi pertanyaan malaikat (Sanjaya, 2019:77). Sesuai dengan firman Allah swt Qs. Al-Ankabut : 57 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan” (Qs. Al-Ankabut : 57).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, bagian kedua ayat ini mengandung janji sekaligus ancaman: bahwa setelah mati, manusia akan dibangkitkan dan dihisab atas semua amalnya. Ibnu Katsir berkata: 'Allah menegaskan bahwa tempat kembali yang sesungguhnya adalah kepada-Nya. Maka orang beriman gembira dengan perjumpaan itu, sedangkan orang kafir ketakutan.' (Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6, hal. 266).

Fardu kifayah adalah suatu kewajiban dalam Islam yang memiliki karakteristik unik. Secara bahasa, kata “fardu” berarti sesuatu yang diwajibkan, sedangkan “kifayah” berarti cukup atau memadai. Dengan demikian, fardu kifayah secara bahasa dapat dimaknai sebagai kewajiban yang cukup jika dilakukan oleh sebagian umat, namun jika ditinggalkan oleh semua, maka seluruh umat akan berdosa. Secara istilah, fardu kifayah adalah kewajiban kolektif yang harus

dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat Muslim. Jika sebagian orang telah melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh umat menanggung dosa karena meninggalkannya. Contoh nyata dari fardu kifayah adalah pengurusan jenazah, yang mencakup memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah, yang seluruhnya merupakan bentuk penghormatan terakhir dan pelaksanaan syariat Islam terhadap orang yang telah meninggal.

Pelaksanaan fardu kifayah yang pertama adalah memandikan jenazah. Memandikan jenazah berarti membersihkan tubuh mayit dari kotoran dan najis menggunakan air yang suci, dengan niat ikhlas karena Allah. Proses ini dilakukan secara hati-hati dan penuh penghormatan, dimulai dengan menutup aurat jenazah, kemudian membersihkan bagian tubuh yang terkena najis sebelum seluruh tubuh disiram dengan air bersih. Memandikan jenazah bukan sekadar ritual, tetapi bagian dari kewajiban yang menunjukkan penghormatan umat Muslim terhadap saudaranya yang telah wafat.

Setelah jenazah dimandikan, tahap berikutnya adalah mengafani. Mengafani jenazah adalah menutupi tubuh mayit dengan kain kafan yang bersih dan suci.

Kain kafan berfungsi menutup aurat jenazah sekaligus menjaga kehormatannya. Penggunaan kain kafan biasanya dilakukan dengan tiga lapis untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan. Kain kafan yang putih melambangkan kesucian dan kesederhanaan, serta menunjukkan persamaan derajat manusia di hadapan Allah SWT. Selama proses pengafanan, posisi jenazah dijaga dengan sopan, biasanya tangan disilangkan di dada, sehingga tetap menjaga martabat mayit.

Di dalam hadis telah disebutkan tentang tugas umat islam melaksanakan fardhu kifayah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ
الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ
الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

Artinya : “Dari abu Hurairah RA, Ia berkata : Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.” (HR. Bukhari no. 1240 dan Muslim no. 2162).

Hadits ini menunjukkan bahwa mengiringi dan mengurus jenazah merupakan hak sesama Muslim dan merupakan bagian dari kewajiban kolektif,

atau fardhu kifayah. Ini berarti bahwa kewajiban untuk memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah telah gugur, dan seluruh umat Islam yang melakukannya berdosa.

Tahap selanjutnya adalah menyolatkan jenazah. Shalat jenazah merupakan doa bersama untuk memohon ampunan Allah bagi mayit, memohon kelapangan kubur, serta keteguhan bagi keluarga yang ditinggalkan. Salat ini dilaksanakan dengan empat kali takbir tanpa ruku' dan sujud, berbeda dengan salat biasa, dan hukumnya termasuk fardhu kifayah. Menyolatkan jenazah merupakan bentuk penghormatan terakhir sekaligus wujud kepedulian umat Muslim terhadap saudaranya.

Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW menekankan pentingnya menyolatkan jenazah sebagai bentuk doa kolektif bagi orang yang meninggal. Tahap terakhir dari fardhu kifayah adalah menguburkan jenazah. Menguburkan jenazah berarti memasukkan mayit ke dalam liang lahat yang cukup dalam, menempatkan tubuh miring ke kanan menghadap kiblat, dan menutupnya dengan tanah. Proses penguburan ini tidak hanya menjaga kehormatan jenazah dan kebersihan lingkungan, tetapi juga merupakan pengembalian manusia ke asalnya, yaitu tanah, sesuai ajaran Islam.

Penguburan dilakukan dengan niat ikhlas dan penuh rasa hormat, serta disertai doa agar Allah memberikan ampunan dan rahmat kepada jenazah.

Dengan demikian, fardhu kifayah yang dilaksanakan melalui memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah merupakan kewajiban kolektif yang tidak hanya menjaga kehormatan mayit, tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial umat Islam. Pelaksanaan fardhu kifayah ini menunjukkan nilai keagamaan, sosial, dan etika, sekaligus menjadi sarana amal yang mendatangkan pahala bagi. Dalam skala global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di banyak negara muslim menghadapi tantangan dalam menyelaraskan teori agama dengan praktik sosial keagamaan. Materi seperti fardhu kifayah kerap diajarkan secara tekstual tanpa pendalaman kontekstual. Akibatnya, generasi muda memahami Islam hanya sebagai pengetahuan kognitif, bukan keterampilan praktis (Hassan, 2020:55). Di Indonesia, menurut data Kementerian Agama RI (2022), terdapat lebih dari 7.800 Madrasah Aliyah dengan jumlah siswa sekitar 1,5 juta orang. Kurikulum madrasah memasukkan fardhu kifayah dalam standar kompetensi lulusan. Namun, survei Kemenag (2021) menunjukkan bahwa 63% siswa madrasah lebih memahami fardhu kifayah secara

teori daripada praktik. Sementara itu, hanya 27% madrasah yang secara rutin mengadakan praktik pengurusan jenazah di lingkungan sekolah (Kemenag RI, 2021:73).

Secara bahasa, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berarti “seni atau kemampuan seorang jenderal dalam merencanakan dan memimpin peperangan”. Dalam bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Strategi bukan sekadar langkah acak, melainkan perencanaan yang matang yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan tantangan yang mungkin dihadapi. Secara istilah, strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana tindakan yang sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran merujuk pada metode, pendekatan, dan langkah-langkah yang direncanakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan pemahaman, keterampilan, atau sikap peserta didik. Strategi mencakup pemilihan teknik, media, metode, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

Menurut Wiwijanto (2020: 45), strategi merupakan “rencana jangka panjang atau pendek yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan seluruh potensi yang tersedia secara optimal”. Sedangkan menurut Hanafiah (2019: 32), strategi dalam pendidikan adalah “cara atau rencana yang digunakan pendidik untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien”. Dengan demikian, baik secara bahasa maupun istilah, strategi mencerminkan perencanaan yang terarah dan tujuan yang jelas, di mana setiap tindakan memiliki maksud tertentu untuk memperoleh hasil yang optimal.

Di Sumatera Utara, berdasarkan laporan Kanwil Kemenag Sumut (2022), terdapat lebih dari 800 Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta. Namun, penelitian Lubis (2020) menemukan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah hanya mampu menyebutkan rukun mengurus jenazah tetapi tidak memiliki pengalaman praktik yang memadai. Hal ini disebabkan keterbatasan sarana praktik, kurangnya model pembelajaran kontekstual, dan strategi guru yang masih dominan ceramah (Lubis, 2020:148). Madrasah Aliyah Swasta Al Manar Hampan Perak merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan

observasi awal peneliti (2025), madrasah ini memiliki ±250 siswa dengan 12 guru PAI. Pengajaran fardhu kifayah telah masuk dalam mata pelajaran fikih kelas XI, namun pembelajarannya lebih banyak dilakukan secara teoritis melalui buku teks. Praktik pengurusan jenazah hanya dilakukan sesekali dan tidak semua siswa mendapat kesempatan yang sama. Guru PAI juga menghadapi kendala berupa keterbatasan media praktik seperti perlengkapan kain kafan, keranda, dan manajemen waktu pembelajaran.

Secara filosofis, pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pengajaran fardhu kifayah menjadi bagian dari usaha mencetak generasi yang tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial sebagai makhluk Allah dan anggota masyarakat (Al-Abrasyi, 2018:112). Dengan demikian, strategi guru dalam mengajarkan fardhu kifayah menjadi pondasi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Dari aspek yuridis, pendidikan agama merupakan amanat konstitusi dan peraturan perundangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta

membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat berdasarkan nilai-nilai agama (UU RI, 2003: Pasal 3). Selain itu, dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam, disebutkan bahwa materi fardhu kifayah termasuk dalam kompetensi yang harus dikuasai siswa di tingkat madrasah (Kemenag RI, 2008:24).

Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kokoh terhadap urgensi pengajaran fardhu kifayah. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 104: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Ayat ini menegaskan adanya tanggung jawab kolektif dalam menegakkan kewajiban sosial keagamaan. Hadis Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya pelaksanaan fardhu kifayah, khususnya dalam kewajiban mengurus jenazah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim bahwa hak seorang muslim atas muslim lainnya salah satunya adalah mengiringi jenazahnya (HR. Muslim, No. 2162).

Secara empiris, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap praktik fardhu kifayah masih rendah. Sebagai

contoh, penelitian di beberapa Madrasah Aliyah di Sumatera Utara menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan definisi fardhu kifayah, namun belum terampil dalam melaksanakan praktik mengurus jenazah (Lubis, 2020:145). Hal ini menandakan perlunya strategi guru yang tepat untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2019) berjudul "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fardhu Kifayah pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam praktik mengkafani dan menyolatkan jenazah. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas metode pembelajaran tertentu, bukan strategi guru secara menyeluruh (Nuraini, 2019:88).

Kedua, penelitian oleh Lubis (2020) dalam artikelnya "Analisis Keterampilan Praktik Fardhu Kifayah Siswa Madrasah Aliyah di Sumatera Utara" menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan teoretis yang cukup mengenai fardhu kifayah, namun keterampilan praktiknya masih rendah. Faktor yang memengaruhi adalah keterbatasan sarana praktik dan kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian ini memberikan gambaran

tentang kondisi empiris siswa, tetapi belum membahas detail strategi guru dalam mengatasi permasalahan tersebut (Lubis, 2020:145). Ketiga, Putri (2021) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Fardhu Kifayah di MA Nurul Islam Deli Serdang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif dapat meningkatkan minat belajar dan partisipasi siswa dalam memahami konsep fardhu kifayah. Namun, penelitian ini lebih fokus pada model pembelajaran tertentu, bukan pada strategi guru yang komprehensif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Putri, 2021:97).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal (2022) berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial melalui Materi Fardhu Kifayah di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Medan”. Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran fardhu kifayah tidak hanya berdampak pada keterampilan ibadah siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai solidaritas sosial dan kepedulian sesama. Namun, penelitian ini menekankan aspek nilai sosial, bukan secara mendalam membahas strategi pembelajaran (Syahrizal, 2022:134).

Pada awal pembelajaran guru membangun situasi religius dan kesadaran dini dengan melakukan beberapa langkah :

1. Arsepsi Nilai

Guru membuka pelajaran dengan pernyataan reflektif, misalnya : Apa yang kalian rasakan jika ada tetangga yang meninggal dunia, namun tidak ada yang mengurus jenazahnya ?

2. Mengaitkan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis

Didalam Qs. Al-Ankabut : 57 atau HR. Bukhari no. 1240 dan Muslim no. 2162. Serta mengajak siswa berdzikir singkat untuk menumbuhkan suasana religius sebelum masuk ke inti materi.

Langkah awal tersebut digunakan agar siswa memahami bahwa fardhu kifayah bukan sekedar teori, tetapi bagian tanggung jawab moral dan sosial pada setiap muslim (Hamzah B. Uno 2019).

Sesudah pembelajaran guru tidak hanya menutup dengan evaluasi kognitif, tetapi juga evaluasi efektif dan nilai kepada siswa/siswi, adapun langkah tersebut :

1. Refleksi pribadi siswa

Guru meminta siswa menulis kesan dan makna yang mereka dapat dari pembelajaran pada jam pembelajaran berlangsung, misalnya : apa yang akan kamu lakukan jika ada tetangga yang meninggal dunia ?

2. Diskusi dan sharing pengalaman

Siswa diberi kesempatan untuk berbagi kisah nyata gotong royong dilingkungan mereka.

3. Menutup dengan doa bersama

Guru menegaskan bahwa mengurus jenazah salah satu pekerjaan amal mulia serta mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sesudah pembelajaran berlangsung tugas guru pada saat mengajar menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan keikhlasan beramal sesuai nilai fardhu kifayah pada diri siswa/siswi (Zainuddin, H. 2020).

Dari berbagai penelitian di atas, dapat ditegaskan bahwa kajian terdahulu umumnya masih terfokus pada efektivitas metode atau model tertentu, serta analisis kemampuan siswa. Sementara penelitian ini berbeda karena lebih menitikberatkan pada strategi guru PAI secara menyeluruh, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran fardhu kifayah, dengan konteks khusus di Madrasah Aliyah Swasta Al Manar Hamparan Perak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran PAI, khususnya terkait materi fardhu kifayah di madrasah. Problematika akademik yang muncul adalah bagaimana strategi guru PAI dalam mengajarkan materi fardhu kifayah agar tidak hanya berhenti pada tataran teoritis,

tetapi mampu menumbuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa. Di Madrasah Aliyah Swasta Al Manar Hamparan Perak, tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan media pembelajaran, kurangnya praktik langsung, serta minat siswa yang masih rendah dalam mendalami materi fardhu kifayah. Problematika ini menuntut adanya kajian akademik yang mendalam mengenai strategi guru PAI dalam proses pembelajaran tersebut.

KAJIAN TEORI

Konsep Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2019:55). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (UU RI, 2005: Pasal 10). Kompetensi ini menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, strategi guru dalam PAI tidak hanya bertujuan

menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam, mengembangkan keterampilan ibadah, serta membentuk akhlak mulia siswa (Muhaimin, 2018:114). Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan media belajar. Guru PAI diharapkan mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan materi ajar yang diampunya (Mulyasa, 2020:86). Dalam mengajarkan fardhu kifayah, perencanaan harus melibatkan aspek teori dan praktik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Strategi Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan variasi metode agar siswa aktif dan tidak jenuh. Beberapa strategi yang sering digunakan guru PAI dalam mengajarkan fardhu kifayah antara lain:

- a. Metode Ceramah: digunakan untuk menyampaikan teori dasar mengenai hukum, rukun, dan tata cara fardhu kifayah. Meski efektif dalam penyampaian informasi, kelemahannya adalah kurang melibatkan siswa secara aktif (Djamarah, 2017:132).

- b. Metode Demonstrasi: sangat efektif untuk memperlihatkan langkah-langkah praktik mengurus jenazah, seperti memandikan dan mengkafani. Siswa lebih mudah memahami materi karena melihat langsung praktiknya (Nuraini, 2019:88).
- c. Metode Praktikum/Simulasi: memberi kesempatan siswa melakukan langsung, misalnya simulasi shalat jenazah atau praktik mengkafani dengan perlengkapan sederhana. Hal ini meningkatkan keterampilan dan pengalaman belajar siswa (Lubis, 2020:147).
- d. Metode Kooperatif/Diskusi: digunakan untuk menumbuhkan kerja sama siswa dalam memahami nilai-nilai sosial dari fardhu kifayah, seperti gotong royong dan solidaritas sesama muslim (Putri, 2021:97).

Evaluasi merupakan tahap penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Guru PAI dapat menggunakan tes tertulis untuk mengukur pengetahuan siswa dan tes praktik untuk menilai keterampilan mereka dalam melaksanakan fardhu kifayah. Evaluasi juga mencakup aspek afektif, yakni sikap kepedulian sosial siswa terhadap kewajiban kolektif (Arikunto, 2018:56).

Konsep Fardhu Kifayah dalam Islam

Secara bahasa Arab, fardhu kifayah terdiri dari dua kata, yaitu “فَرَضَ” (fardhu)

dan “كفاية” (kifayah). Kata fardh berarti sesuatu yang diwajibkan atau ditetapkan, yaitu sesuatu yang harus dilaksanakan oleh seorang Muslim. Sedangkan kata kifayah berarti cukup atau memadai. Jika digabungkan, fardu kifayah secara bahasa dapat dipahami sebagai kewajiban yang apabila dilakukan oleh sebagian umat Muslim, maka gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lain, tetapi jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh umat berdosa. Dengan kata lain, fardu kifayah menunjukkan sifat kolektif kewajiban dalam masyarakat Muslim.

Secara istilah fiqh, fardu kifayah adalah kewajiban kolektif yang harus dipenuhi oleh sebagian anggota umat Islam untuk menutup dosa masyarakat secara keseluruhan. Apabila sebagian orang telah melaksanakan kewajiban tersebut, maka kewajiban itu gugur bagi yang lain. Namun, jika ditinggalkan seluruhnya, maka seluruh umat menanggung dosa. Fardu kifayah berbeda dengan fardu ‘ain, yaitu kewajiban individu yang harus dilaksanakan setiap Muslim secara pribadi. Pelaksanaan fardu kifayah mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pengurusan jenazah (memandikan, mengafani, menyolatkan, menguburkan), jihad dalam kondisi tertentu, menuntut ilmu agama, dan memberi perlindungan atau keamanan bagi masyarakat.

Menurut Al-Jurjani, fardu kifayah adalah “kewajiban yang cukup jika dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin; jika ditinggalkan semua, maka seluruh umat berdosa” (Al-Jurjani, 2019: 112). Hal ini menunjukkan bahwa fardu kifayah bersifat kolektif, sosial, dan strategis dalam menjaga kepentingan umat dan pelaksanaan syariat secara menyeluruh. Dengan demikian, konsep fardu kifayah dalam Islam, baik dari segi bahasa maupun istilah, menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, kolektif, dan kewajiban bersama yang harus dipenuhi oleh sebagian anggota masyarakat untuk kebaikan seluruh umat. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “ Dari Anas bin Malik RA berkata : Rasulullah saw bersabda : Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Al-Baihaqi, No. 1663).

Dengan dalil ini, jelas bahwa mempelajari ilmu yang berkaitan dengan fardu kifayah hukumnya wajib bagi sebagian umat, agar kewajiban kolektif tersebut dapat dilaksanakan secara benar dan sah. Misalnya, mempelajari cara memandikan jenazah adalah wajib bagi sebagian orang supaya kewajiban

memandikan jenazah dapat terpenuhi dan tidak meninggalkan dosa bagi seluruh umat.

Fardhu kifayah adalah kewajiban yang jika telah dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Namun jika tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka semua Muslim akan berdosa (Al-Jurjani, 2017:142). Dalil kewajiban fardhu kifayah terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104, yang menekankan pentingnya sekelompok umat yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadis riwayat Muslim bahwa mengurus jenazah merupakan hak seorang Muslim atas muslim lainnya (HR. Muslim, No. 2162). Pengajaran fardhu kifayah sangat penting untuk menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan siswa. Dengan memahami kewajiban kolektif, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab sosial, solidaritas, dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syahrizal, 2022:134).

Strategi Guru Dalam Mengajarkan Fardhu Kifayah di Madrasah

Materi fardhu kifayah dalam kurikulum Madrasah Aliyah diajarkan pada mata pelajaran fikih kelas XII. Guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan media praktik, minat belajar siswa yang masih rendah, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, guru dituntut

berinovasi dalam strategi pembelajaran. Inovasi tersebut dapat berupa integrasi teori dan praktik, pemanfaatan media digital (video tutorial pengurusan jenazah), serta kolaborasi dengan masyarakat untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa (Mulyasa, 2020:145). Faktor internal meliputi kompetensi guru, motivasi, kreativitas, dan kemampuan pedagogik. Guru yang profesional mampu merancang pembelajaran yang inovatif meski sarana terbatas (Muhaimin, 2018:119). Faktor eksternal mencakup sarana prasarana, dukungan pihak sekolah, dan partisipasi siswa. Minimnya fasilitas praktik sering menjadi hambatan, namun dukungan madrasah melalui penyediaan alat praktik dapat menjadi solusi (Kanwil Kemenag Sumut, 2022:63). Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari teori strategi pembelajaran, konsep fardhu kifayah, dan implementasi pembelajaran PAI. Strategi guru sebagai variabel utama mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan implementasi pengajaran fardhu kifayah menjadi fokus hasil yang ingin dicapai. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dapat mengatasi problematika pembelajaran fardhu kifayah di Madrasah Aliyah Swasta Al Manar Hamparan Perak.

Tahap Pelaksanaan	Uraian Pelaksanaan	Hal yang Harus Dilakukan	Kebiasaan
-------------------	--------------------	--------------------------	-----------

an Fardu Kifayah			Masyarakat
Memandikan Jenazah	Memandikan jenazah adalah membersihkan tubuh mayit dari najis dan kotoran dengan air suci. Dilakukan dengan penuh kehormatan dan hati-hati.	1. Menutup aurat jenazah. 2. Membersihkan bagian tubuh yang terkena najis. 3. Menyiram seluruh tubuh dengan air bersih, kadang dicampur daun bidara atau kapur barus. 4. Mengusap tubuh jenazah hingga bersih.	Biasanya dilakukan oleh orang sejenis kelamin dengan jenazah. Dalam beberapa masyarakat, dilakukan secara bergotong-royong oleh keluarga atau tetangga.
Mengafani Jenazah	Mengafani jenazah berarti menutupi tubuh mayit dengan kain kafan yang bersih dan suci.	1. Menyiapkan kain kafan putih. 2. Menutup seluruh tubuh jenazah dengan tiga lapis untuk laki-laki atau lima lapis untuk perempuan. 3.	Keluarga dan masyarakat membantu menyiapkan kain kafan. Penggunaannya kain putih menjadi simbol kesederhanaan dan kesucian.

		Memberikan wewangian, seperti kapur barus atau minyak wangi. 4. Menjaga posisi tangan jenazah, biasanya disilangkan di dada.	
Menyolatkan Jenazah	Shalat jenazah dilakukan sebagai doa bersama bagi mayit agar Allah mengampuni dosanya, memberikan ketenangan kubur, dan kesabaran bagi keluarga.	1. Menyiapkan tempat salat. 2. Melakukan shalat jenazah dengan empat takbir tanpa ruku' dan sujud. 3. Membaca doa untuk jenazah. 4. Menjaga ketertiban jamaah salat.	Biasanya masyarakat saling membantu untuk menghadiri salat jenazah. Orang-orang dari desa atau lingkungan ikut bergotong-royong melaksanakan salat.
Menguburkan Jenazah	Menguburkan jenazah adalah menempatkan mayit ke dalam liang lahat yang	1. Menggali liang lahat dengan ukuran cukup. 2. Menempatkan jenazah	Masyarakat ikut membantu penggalian liang lahat dan penimbunan tanah. Biasanya

	cukup dalam, kemudian menutupnya dengan tanah, sesuai syariat Islam.	miring ke kanan menghadap kiblat. 3. Menutup liang lahat dengan tanah hingga rapat. 4. Membaca doa dan dzikir untuk jenazah.	dilakukan secara bergotong-royong, terutama di desa atau kampung.
--	--	--	---

Pelaksanaan fardu kifayah terhadap jenazah mencerminkan kewajiban kolektif dalam Islam yang menggabungkan aspek syariat dan sosial. Setiap tahap, mulai dari memandikan, mengafani, menyolatkan, hingga menguburkan, memiliki makna dan fungsi khusus yang saling terkait dalam menjaga kehormatan jenazah serta memenuhi kewajiban agama. Tahap memandikan jenazah tidak hanya berfungsi secara fisik untuk membersihkan tubuh, tetapi juga secara spiritual menunjukkan penghormatan terakhir kepada mayit. Analisis menunjukkan bahwa tindakan ini memerlukan pemahaman ilmu fiqh mengenai syarat dan tata cara memandikan agar sah menurut syariat. Keterlibatan orang sejenis kelamin dengan jenazah dan ketelitian dalam membersihkan tubuh adalah bentuk kepatuhan terhadap aturan syariat sekaligus tanggung jawab sosial.

Agar siswa memahami fardu kifayah, mereka harus mempelajari empat aspek utama dari pengurusan jenazah, yaitu memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan, lengkap dengan tata cara, syarat, dan tujuannya. Pada tahap memandikan jenazah, siswa perlu belajar tentang pentingnya kesucian jenazah, langkah-langkah memandikan yang benar, penggunaan air bersih dan wangi-wangian, serta etika dalam menangani mayit. Dengan pemahaman ini, siswa akan mengetahui bahwa memandikan jenazah bukan sekadar prosedur fisik, tetapi juga kewajiban agama dan bentuk penghormatan terakhir.

Pada tahap mengafani jenazah, siswa harus memahami aturan penggunaan kain kafan, jumlah lapisan sesuai syariat, posisi tubuh dan tangan jenazah, serta penggunaan wewangian. Pembelajaran ini akan menanamkan nilai kesederhanaan, kesucian, dan penghormatan terhadap jenazah, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa semua manusia sama di hadapan Allah SWT. Tahap menyolatkan jenazah mengajarkan siswa bagaimana tata cara shalat jenazah, doa-doa yang dibaca, posisi jamaah, dan niat yang benar. Dengan mempelajari tahap ini, siswa akan mengerti bahwa shalat jenazah adalah bentuk doa kolektif yang tidak hanya menguntungkan jenazah, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama Muslim. Terakhir, pada

tahap menguburkan jenazah, siswa harus memahami posisi jenazah yang benar, arah kiblat, kedalaman liang lahat, serta etika menutup liang lahat dan membaca doa. Pembelajaran ini menekankan aspek sosial berupa gotong-royong dan tanggung jawab kolektif dalam melaksanakan fardu kifayah, sehingga siswa memahami bahwa penguburan adalah kewajiban sosial sekaligus syariat yang harus dijalankan dengan penuh kehormatan. Dari keempat tahap tersebut, siswa tidak hanya belajar teknik pelaksanaan, tetapi juga nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika yang menyertainya. Dengan strategi pembelajaran yang terstruktur, misalnya melalui demonstrasi langsung, diskusi, simulasi, dan penguatan nilai, siswa diharapkan akan memahami tanggung jawab kolektif, tata cara pelaksanaan, serta makna dari setiap tahap fardu kifayah. Sehingga tujuan pembelajaran tercapai: siswa paham, mampu, dan sadar akan kewajiban pelaksanaan fardu kifayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan materi fardhu kifayah kepada siswa, dengan menekankan pada makna, proses, serta pengalaman

nyata yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2019:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Jenis deskriptif dipilih agar penelitian dapat menggambarkan secara mendalam strategi guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran fardhu kifayah di Madrasah Aliyah Swasta Al-Manar Hamparan Perak. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Manar Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi fardhu kifayah.

Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan mulai dari Juli 2025 hingga September 2025, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data Observasi Digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran fardhu kifayah di kelas, termasuk penggunaan metode, media, interaksi guru-siswa, serta suasana pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali informasi lebih detail mengenai strategi pembelajaran fardhu kifayah. Bentuk wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menggali informasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus PAI, foto kegiatan pembelajaran, catatan guru, serta data akademik sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (2014:33).

HASIL PENELITIAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Merencanakan Pembelajaran Fardhu Kifayah

Dari wawancara langsung dengan Bapak Ust. Nur Rahman S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Manar Hampan Perak, beberapa siswa, wali murid, serta dukungan dari kepala madrasah, ditemukan bahwa guru telah menyusun strategi khusus dalam merencanakan pembelajaran materi fardhu kifayah. Dalam pernyataannya, Bapak Ust. Nur Rahman, S.Pd, menyampaikan:

“Sebagai guru PAI, saya memandang bahwa materi fardhu kifayah sangat penting untuk dipelajari siswa, bukan hanya secara

teori, tetapi juga praktik. Karena itu, dalam merencanakan pembelajaran, saya selalu menyusun RPP yang memadukan ceramah, diskusi, dan praktik langsung seperti simulasi mengurus jenazah. Dengan strategi ini, siswa lebih mudah memahami dan terlibat aktif dalam pembelajaran.”

Dari sisi siswa, mereka merasakan manfaat dari strategi perencanaan pembelajaran yang menekankan pada praktik. Salah seorang siswa kelas XI menyatakan:

“Kalau belajar fardhu kifayah langsung dipraktikkan, kami jadi lebih mudah ingat. Misalnya waktu praktik mengkafani atau menyolatkan jenazah, rasanya lebih nyata dan tidak sekadar hafalan.”

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan guru yang terarah dan sistematis mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dari pihak orang tua, salah seorang wali murid juga memberikan tanggapan positif:

“Anak saya sering cerita di rumah tentang cara mengurus jenazah setelah praktik di sekolah. Saya merasa bersyukur karena pembelajaran agama di madrasah ini tidak hanya teori, tapi juga melatih anak untuk siap terjun ke masyarakat.”

Dukungan juga datang dari pihak kepala madrasah. Dalam wawancara, Kepala MAS Al Manar Hampan Perak menyampaikan:

“Kami selalu mendorong guru PAI untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Fardhu kifayah adalah materi yang

vital, karena setiap muslim harus bisa melaksanakannya. Kami melihat strategi perencanaan yang dibuat guru PAI sudah baik, karena memadukan teori dan praktik, serta sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan kompetensi keterampilan.”

Temuan ini secara jelas mengidentifikasi bahwa strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran fardhu kifayah di MAS Al Manar Hamparan Perak berorientasi pada: (1) penyusunan RPP yang komprehensif, (2) integrasi metode ceramah, diskusi, dan praktik, serta (3) penguatan keterampilan melalui simulasi nyata. Beragamnya tanggapan dari guru, siswa, orang tua, dan kepala madrasah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran fardhu kifayah bukan sekadar administratif, tetapi merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk membekali siswa dengan kompetensi religius dan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan guru PAI dalam mengajarkan fardhu kifayah memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta kesiapan mereka dalam menerapkan ajaran Islam di masyarakat. Guru terbantu dalam mengarahkan proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan memahami materi, orang tua melihat perkembangan religius anak, dan kepala madrasah mendukung strategi ini sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Menurut teori perencanaan pembelajaran, proses belajar yang efektif berawal dari perencanaan yang matang dan sistematis (Sanjaya, 2019: 72). Strategi yang menekankan pada praktik nyata sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa belajar lebih baik ketika mengalami langsung aktivitas bermakna (Piaget dalam Trianto, 2018: 44). Selain itu, perencanaan guru yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan pandangan Hamalik (2018: 113), bahwa perencanaan pembelajaran harus mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan secara utuh. Oleh karena itu, strategi guru PAI di MAS Al Manar Hamparan Perak dapat dipandang sebagai bentuk inovasi perencanaan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Materi Fardhu Kifayah

Dari wawancara langsung dengan Bapak Ust. Nur Rahman, S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta Al-Manar Hamparan Perak, siswa, orang tua, serta dukungan dari pihak kepala sekolah, ditemukan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran PAI khususnya pada materi fardhu kifayah telah dilakukan dengan menggabungkan metode ceramah, demonstrasi praktik, serta diskusi kelompok. Sesuai dengan pernyataan

informan, Bapak Ust Nur Rahman S.Pd. menyampaikan:

“Dalam mengajarkan materi fardhu kifayah, saya tidak cukup hanya menggunakan ceramah. Siswa harus melihat langsung praktik, seperti cara mengurus jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Dengan cara ini mereka lebih mudah memahami, karena praktik ibadah ini sangat penting untuk diamalkan di masyarakat.”

Dari sisi siswa, mereka merasakan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena langsung dipraktikkan. Seorang siswa kelas XI menyampaikan:

“Kalau hanya dijelaskan saja saya agak sulit membayangkan. Tapi ketika langsung praktek cara memandikan jenazah dan menyolatkannya, saya jadi lebih paham. Jadi, kalau nanti ada keluarga atau tetangga yang meninggal, saya sudah punya gambaran apa yang harus dilakukan.”

Hal ini juga sejalan dengan pandangan orang tua. Salah seorang wali murid mengatakan:

“Kami sangat mendukung pelajaran fardhu kifayah ini. Anak kami pulang ke rumah bercerita tentang praktik mengurus jenazah di sekolah. Itu sangat penting, karena kalau di masyarakat, tidak semua orang bisa melakukannya. Jadi kami merasa bersyukur anak-anak dibekali keterampilan seperti ini.”

Dukungan penuh juga diberikan oleh kepala sekolah MAS Al-Manar Hamparan Perak. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Strategi guru PAI dalam menyampaikan materi fardhu kifayah sangat tepat, karena mengutamakan praktik langsung. Itu sejalan dengan tujuan madrasah, yaitu membekali siswa dengan ilmu agama yang bukan hanya teori, tetapi juga amaliyah. Kami melihat siswa menjadi lebih antusias, karena mereka merasa pelajaran ini akan berguna langsung di masyarakat.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengajarkan fardhu kifayah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif siswa. Melalui praktik langsung, siswa mampu menginternalisasi nilai ibadah sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari umat Islam. Menurut teori belajar *experiential learning*, pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami langsung proses yang dipelajari (Kolb, 2014: 32). Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2020: 113) bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam. Selain itu, implementasi strategi ini mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu dan amal (Ramayulis, 2020: 76).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengajarkan fardhu kifayah di MAS Al-Manar Hamparan Perak memiliki dampak positif terhadap

pemahaman, keterampilan, dan kesadaran religius siswa. Guru merasa terbantu dengan adanya kombinasi metode ceramah, praktik, dan diskusi; siswa merasakan pembelajaran lebih bermakna; orang tua melihat adanya manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari; sementara pihak sekolah mendukung strategi ini sebagai bentuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Fardhu Kifayah

Dari wawancara langsung dengan Bapak Ust Nur Rahman, S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Manar Hampan Perak, siswa, orang tua, serta pernyataan dukungan dari kepala sekolah, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran fardhu kifayah terdapat sejumlah faktor pendukung sekaligus hambatan yang dihadapi guru. Sesuai dengan pernyataan guru PAI, Bapak Ust Nur Rahman, S.Pd. menyampaikan:

“Dalam mengajarkan materi fardhu kifayah, saya merasa terbantu karena pihak sekolah menyediakan perlengkapan praktik sederhana seperti kain kafan, manekin, dan ruang praktik. Siswa juga terlihat sangat antusias karena mereka

menganggap ini pelajaran yang langsung bisa diamalkan di masyarakat. Namun, hambatannya adalah tidak semua sarana lengkap, misalnya perlengkapan penguburan, dan waktu pembelajaran terbatas sehingga tidak semua siswa bisa berlatih secara mendalam.”

Dari sisi siswa, mereka mengakui adanya faktor pendukung yang membuat pembelajaran lebih mudah dipahami. Seorang siswa kelas XI menyampaikan:

“Kalau praktik langsung, saya jadi lebih paham. Kami senang karena guru membimbing dengan sabar. Tapi kadang waktunya kurang, jadi tidak semua teman bisa mencoba mempraktikkan, misalnya saat mengkafani atau menyolatkan jenazah.”

Hal ini juga dirasakan oleh orang tua siswa. Salah seorang wali murid menyatakan:

“Kami mendukung penuh pelajaran fardhu kifayah ini. Anak-anak jadi tahu bagaimana mengurus jenazah, dan itu sangat penting. Faktor pendukungnya, guru telaten membimbing, tapi hambatannya kadang anak-anak cerita bahwa praktiknya terbatas waktunya.”

Dukungan juga datang dari kepala sekolah MAS Al-Manar Hampan Perak. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Kami dari pihak sekolah berusaha mendukung pembelajaran fardhu kifayah dengan menyediakan fasilitas dan kesempatan praktik. Namun memang ada hambatan, terutama soal keterbatasan alat dan jumlah jam pelajaran. Ke depan, kami berencana menambah sesi praktik di luar jam pelajaran agar siswa bisa lebih terampil.”

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam mengajarkan fardhu kifayah adalah adanya dukungan sekolah berupa fasilitas sederhana, antusiasme siswa, serta metode guru yang mengutamakan praktik langsung. Sementara itu, faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan sarana pembelajaran, keterbatasan waktu, dan jumlah siswa yang cukup banyak sehingga tidak semua bisa praktik secara merata. Menurut teori experiential learning (Kolb, 2014: 32), pengalaman langsung merupakan kunci dalam pembelajaran keterampilan, sehingga dukungan fasilitas dan metode praktik menjadi faktor penentu keberhasilan. Sebaliknya, hambatan berupa keterbatasan sarana dan waktu sesuai dengan pendapat Hamalik (2020: 113) bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh ketersediaan media dan manajemen waktu. Dalam konteks PAI, faktor pendukung dan penghambat ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan

siswa dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2020: 76). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fardhu kifayah di MAS Al-Manar Hamparan Perak berjalan dengan baik berkat dukungan guru, siswa, orang tua, dan sekolah. Namun, beberapa hambatan teknis seperti keterbatasan sarana dan waktu masih perlu diatasi agar pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan materi fardhu kifayah memiliki tiga aspek penting yang saling berhubungan, yakni pemilihan strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta tantangan dan solusinya. Pertama, guru PAI secara umum telah berupaya menggunakan strategi kontekstual, ceramah interaktif, diskusi, serta praktik langsung dalam pengajaran fardhu kifayah. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman kognitif sekaligus keterampilan praktis siswa, seperti tata cara memandikan jenazah, mengkafani, dan menshalatkannya. Hal ini sesuai dengan teori experiential learning yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu

mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Kolb, 2015:37).

Kedua, keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengemas materi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi fardhu kifayah apabila guru menghadirkan model praktik nyata, media pembelajaran sederhana, serta pendekatan kolaboratif seperti pembagian kelompok belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Djamarah (2019:114) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menghidupkan suasana kelas yang interaktif dan partisipatif. Ketiga, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan sarana (alat peraga praktik jenazah), waktu pembelajaran yang singkat, serta adanya sebagian siswa yang masih menganggap materi fardhu kifayah sebagai pelajaran teoritis semata. Namun demikian, guru mampu mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan media seadanya, menambah jam praktik melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan motivasi religius agar siswa menyadari urgensi fardhu kifayah dalam kehidupan sosial keagamaan. Temuan ini memperkuat teori Arends (2018:212) yang menyatakan bahwa seorang guru dituntut memiliki fleksibilitas dan inovasi dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran di lapangan. Secara analitis, hasil penelitian ini

menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI dalam materi fardhu kifayah harus bersifat integratif, yakni menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran dan sikap), serta psikomotor (praktik langsung). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi juga menghasilkan kompetensi nyata yang dapat diandalkan siswa dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi fardhu kifayah secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kebutuhan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memahami urgensi fardhu kifayah sebagai kewajiban kolektif yang menjaga keharmonisan dan keberlangsungan kehidupan umat Islam. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi praktik, hingga pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pendekatan variatif ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis siswa, misalnya dalam praktik mengurus jenazah atau menolong sesama dalam konteks sosial. Strategi guru PAI menekankan bahwa fardhu kifayah tidak hanya ibadah ritual, tetapi juga wujud solidaritas sosial. Dengan menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, siswa diarahkan

agar menjadi generasi yang tidak hanya paham syariat, tetapi juga siap mengimplementasikannya di tengah masyarakat. Guru menghadirkan pengalaman nyata melalui kegiatan praktik langsung, kunjungan lapangan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Strategi ini membuat siswa tidak sekadar tahu, tetapi juga terbiasa dan percaya diri dalam melaksanakan fardhu kifayah. Kesuksesan strategi ini sangat bergantung pada faktor internal (kompetensi guru, motivasi siswa) dan eksternal (dukungan fasilitas sekolah, lingkungan masyarakat). Guru yang inovatif dan komunikatif dapat mengatasi hambatan, misalnya keterbatasan sarana praktik, dengan kreativitas dan kolaborasi. Strategi pembelajaran fardhu kifayah di MAS Al Manar Hampan Perak terbukti memiliki implikasi positif dalam membentuk karakter religius, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi indikator keberhasilan bahwa pengajaran PAI tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2018). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jurjani, A. (2017). *At-Ta'rifat*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Bayhaqī, Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *Shu'ab al-Īmān*, ed. Muḥammad Sa'īd bin Basyūnī Zaghlool (muhaddith / muḥaqqiq). Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1421 H / 2000 M. Jilid 2, hlm. 253. (Hadits no. 1663).
- Arifin, Z. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Materi Fardhu Kifayah di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- As-Sabuni, M. A. (2019). *Rawai'ul Bayan*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Djamarah, S. B. (2017). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Fauzi, A. (2019). Metode Praktik Langsung dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus Materi Fardhu Kifayah. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 7(1), 88-102.
- Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1401 H / 1981 M. Kitāb al-Janā‘iz, Hadits No. 1240.
- Muslim, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t. (tanpa tahun). Kitāb as-Salām, Hadits No. 2162.
- Hassan, R. (2020). Islamic Education and Modern Challenges. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hidayat, Taufik. “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021): 55-70.
- Kanwil Kemenag Sumatera Utara. (2022). Profil Pendidikan Madrasah Sumatera Utara. Medan: Kanwil Kemenag Sumut.
- Kanwil Kemenag Sumatera Utara. (2022). Profil Pendidikan Madrasah Sumatera Utara. Medan: Kemenag Sumut.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Laporan Survei Kompetensi Siswa Madrasah Aliyah. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Data Statistik Pendidikan Madrasah Tahun 2022. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur’an dan Tafsirnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Lubis, A. (2020). “Analisis Keterampilan Praktik Fardhu Kifayah Siswa Madrasah Aliyah di Sumatera Utara.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–152.
- Lubis, A. (2020). “Analisis Keterampilan Praktik Fardhu Kifayah Siswa Madrasah Aliyah di Sumatera Utara.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–152.
- Lubis, A. (2020). “Analisis Keterampilan Praktik Fardhu Kifayah Siswa Madrasah Aliyah di Sumatera Utara.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–152.
- Lubis, A. (2020). “Analisis Keterampilan Praktik Fardhu Kifayah Siswa Madrasah Aliyah di Sumatera Utara.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–152.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulyasa, E. (2020). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nuraini. (2019). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fardhu Kifayah pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Nuraini. (2019). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fardhu Kifayah pada Siswa MAN 2 Medan. Medan: UIN SU.
- Putri, R. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Fardhu Kifayah. Medan: Unimed.
- Putri, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Fardhu Kifayah di MA Nurul Islam Deli Serdang. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rahmawati, S. (2021). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Materi Fardhu Kifayah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 15(3), 201-215.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2020.
- Rohman, Arif. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Tafsir Ibnu Katsir, Ismail bin Umar Ad-Dimasyqi, Dar Thayyibah, Riyadh. (jilid 6, hal. 266).
- Shahih Al-Bukhari No. 1240 (*Kitab Al-Jana'iz*) Shahih Muslim (*Kitab Al-Salam*) Dar Thayyibah, 1422 H / 2001 M & Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1415 H / 1995 M.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2018.
- Syah, M. (2018). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Syahrizal. (2022). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial melalui Materi Fardhu Kifayah di MAS Darussalam Medan. Medan: IAIN Medan.
- Syahrizal. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan

Nilai-nilai Sosial melalui Materi Fardhu Kifayah di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Medan. Medan: IAIN Medan.

Hamzah B. Uno (2019). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainuddin, H. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.

Syarifuddin, Amir. Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana, 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Zaini, Hisyam. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Gambar 6 : Peraktek Sholat Jenazah didalam Ruangan kela

Gambar 7 : Guru Sedang Menjelaskan Cara Memandikan Jenazah